



Strategi Adaptasi Ekonomi Perantau Nias di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

Economic Adaptation Strategy Of Nias Migrant Residents In Tarutung District, North Tapanuli Regency

Danila Mendrofa¹, Elvri Teresia Simbolon², Yulia Kurnia Sari Sitepu³, Harisan Boni
Firmando⁴, Masniar Hernawaty Sitorus⁵

¹⁻⁵ Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : danilamendrofa@gmail.com

Abstract. *The Nias tribe generally chooses urban areas as a place to migrate because the city symbolizes dynamism and is the center of all progress. People who decide to migrate must determine the right destination area. The people of Nias migrate to an area or leave their area for several reasons. Firstly, economic reasons, the difficulty of meeting living needs in their hometown is one of the factors that most influences the migration activities carried out by the people of Nias. Secondly, there is a social reason, there is an opinion that people who migrate to the other side are considered to have broader experience/insight, have a lot of wealth and money. Third, family reasons, the people of Nias migrate because they already have or have had family members or friends who have migrated first. In this research, researchers focused on the economic adaptation strategies of Nias migrants who migrated to Tarutung sub-district. The researcher chose the title of this research to find out how Nias migrants adapt to the economy in Tarutung. Researchers chose to conduct research on economic adaptation strategies for Nias migrants in Tarutung because the economy is a fundamental aspect of human life, including migrants. The type of research used in this research is qualitative approach research. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior.*

Keywords: *Economic Adaptation, Nias Migrants, Tarutung.*

Abstrak. Suku Nias memilih wilayah perkotaan umumnya dipilih sebagai tempat untuk merantau karena kota melambangkan sebuah kedinamisan dan sebagai pusat dari semua kemajuan. Masyarakat yang mengambil keputusan untuk merantau harus menentukan daerah tujuan yang tepat. Masyarakat Nias merantau ke suatu daerah atau keluar dari daerahnya tidak lepas dari beberapa alasan. Pertama alasan ekonomi, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup dikampung halaman merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kegiatan merantau yang dilakukan oleh masyarakat Nias. Kedua alasan sosial, adanya anggapan bahwa merantau kesebrang dianggap telah mempunyai pengalaman/wawasan yang lebih luas, mempunyai harta dan uang yang banyak.. Ketiga alasan keluarga, masyarakat Nias merantau karena telah memiliki atau mempunyai anggota keluarga atau teman yang terlebih dahulu merantau. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada strategi adaptasi ekonomi perantau Nias yang merantau di kecamatan Tarutung. Peneliti mengangkat judul penelitian ini untuk mengetahui apa yang menjadi cara perantau Nias dalam beradaptasi ekonomi di Tarutung. Peneliti memilih melakukan penelitian tentang strategi adaptasi ekonomi perantau Nias di Tarutung dikarenakan ekonomi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk para perantau. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kata Kunci: Adaptasi Ekonomi, Perantau Nias, Tarutung.

1. PENDAHULUAN

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa, merantau bisa dikatakan pergi ke suatu

tempat atau daerah yang jauh dari kampung halaman, pergi merantau disini bukan hanya untuk sesuatu yang tidak jelas, tetapi memiliki tujuan yang pasti seperti mencari pekerjaan dan mencari ilmu yang lebih baik dari kampung halaman (Putra, 2018). Dalam hal ini yang melakukan kegiatan merantau disebut sebagai perantau. Merantau saat ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat, begitu juga dengan suku Nias yang tersebar di Indonesia.

Suku Nias merantau seperti di daerah Medan, Jakarta, Pekanbaru, Surabaya. Di Sumatera Utara masyarakat Nias merantau ke daerah Sibolga, Berastagi, Medan, Kabanjahe, dan juga di kecamatan Tarutung yang berada di Tapanuli Utara. Suku Nias memilih wilayah perkotaan umumnya dipilih sebagai tempat untuk merantau karena kota melambangkan sebuah kedinamisan dan sebagai pusat dari semua kemajuan. Selain itu juga wilayah perkotaan memiliki daya penarik seperti penghasilan di perkotaan lebih besar, banyak tersedia lapangan pekerjaan, pengalaman lebih berkembang, bertambahnya pengetahuan dan memadainya sarana dan prasarana.

Masyarakat yang mengambil keputusan untuk merantau harus menentukan daerah tujuan yang tepat. Oleh karena itu, daerah berpengaruh dalam memudahkan tahap-tahap merantau yang akan dilakukan kedepannya. Selain itu hal yang paling penting adalah perantau dapat beradaptasi atau bisa menyesuaikan diri. (Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami dirinya (Junifa Clarabella, 2016).

Suku Nias merupakan suku bangsa atau kelompok etnik atau masyarakat yang mendiami pulau Nias provinsi Sumatera Utara. Gugusan pulau-pulau yang membujur dilepas pantai Barat Sumatera yang berbatasan Samudra Hindia. Kurang lebih hanya lima pulau yang dihuni diantaranya yaitu Pulau Nias, Tanah Masa, Tanah Bala, Pulau Tello, dan pulau Pini. Dari kelima pulau tersebut pulau Nias yang memiliki penduduk cukup padar dan pusat dari kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Dalam bahasa setempat, orang Nias menyebut dirinya Ono Niha. Ono artinya anak atau keturunan, sedangkan niha artinya manusia. Sedangkan pulau Nias disebut sebagai Tano Niha, tano artinya tanah sedangkan niha artinya manusia (Suwartiningsih, 2014).

Masyarakat Nias merantau ke suatu daerah atau keluar dari daerahnya tidak lepas dari beberapa alasan. Pertama alasan ekonomi, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup di kampung halaman merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kegiatan merantau yang dilakukan oleh masyarakat Nias. Sumber penghasilan yang terbatas pada sektor pertanian dan sektor peternakan saja sementara dan cara pengerjaan yang masih dilakukan sangat tradisional dan hasilnya tidak maksimal. Kedua alasan sosial, adanya anggapan bahwa

merantau kesebrang dianggap telah mempunyai pengalaman/wawasan yang lebih luas, mempunyai harta dan uang yang banyak. Hal ini terlihat bila ada yang merantau kembali ke Nias dengan penampilan yang relatif baik dari penduduk setempat. Ketiga alasan keluarga, masyarakat Nias merantau karena telah memiliki atau mempunyai anggota keluarga atau teman yang terlebih dahulu merantau.

Dengan hal itu mereka tidak khawatir akan tempat tinggal dan mencari pekerjaan akan cepat. Keluarga adalah salah satu penolong ketika ingin pergi merantau, karena bila terjadi sesuatu hal, pasti yang terutama membantu yaitu keluarga. Masyarakat Nias yang merantau biasanya pertama kali merantau akan tinggal dirumah keluarga namun bila sudah mandiri maka bisa mencari tempat sendiri. Selain itu masyarakat Nias merantau karena ingin menambah pengalaman dan menambah pengetahuan yang tidak mereka dapat di kampung halaman.

Tarutung adalah ibu kota Tapanuli Utara yang sekaligus merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian dari kabupaten Tapanuli Utara dan Tarutung bukanlah kota besar akan tetapi masyarakat di kota ini memiliki keterampilan dalam melakukan berbagai pekerjaan. Tarutung juga merupakan sebuah kota kecamatan yang terletak di kabupaten Tapanuli Utara, provinsi Sumatera Utara. Tarutung merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah kecil tapi memiliki kepadatan penduduk tertinggi di kabupaten Tapanuli Utara. Suku atau masyarakat asli yang tinggal di Tarutung mayoritas suku Batak Toba. Faktor pendukung kota Tarutung menjadi sasaran tempat untuk merantau dari berbagai suku karena kota Tarutung merupakan kota yang toleran terhadap suku yang berbeda dan alasan lain yang timbul dari diri sendiri para perantau.

Tarutung dipilih untuk tempat mencari pekerjaan karena tidak terlalu jauh dari pulau Nias sama-sama masih dalam satu pulau Sumatera hanya menyebrang laut Sibolga mereka sudah sampai di Tarutung. Jadi, tidak heran sebagian masyarakat Nias merantau di Tarutung dan sebagian kota lain yang ada di Sumatera Utara dengan harapan mendapat pekerjaan lain yang lebih baik dari bekerja sebagai petani karet atau bekerja di sawah.

Masyarakat Nias yang tinggal di Tarutung, tentunya akan bersentuhan dengan masyarakat setempat. Hubungan masyarakat Nias yang merantau atau yang hidup sebagai pendatang dengan masyarakat setempat akan memberi pengaruh-pengaruh terhadap daerah yang ditempati khususnya daerah Tarutung. Tentunya sebagai pendatang akan menghadapi tantangan dan hambatan terutama dalam adaptasi ekonomi karena tinggal di daerah yang berbeda suku, bahasa dan budaya. Yang menjadi hambatan dan tantangan perantau Nias seperti modal dan akses keuangan banyak perantau Nias yang datang ke Tarutung dengan modal yang terbatas hal ini membuat mereka kesulitan untuk memulai usaha dan mengembangkannya.

Selanjutnya jaringan dan koneksi, perantau Nias yang baru datang ke Tarutung mungkin tidak memiliki jaringan dan koneksi yang kuat di daerah tersebut hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam mencari informasi, mendapatkan peluang usaha. Selanjutnya adaptasi budaya dan bahasa, budaya dan bahasa di Tarutung berbeda dengan budaya dan bahasa di Nias sehingga perantau Nias perlu beradaptasi dengan budaya dan bahasa lokal. Masyarakat Nias harus mampu dan bisa masuk ke lingkungan yang berbeda sesuai dengan aturan dan tatanan yang berlaku dalam masyarakat sehingga mudah dapat diterima dalam oleh masyarakat yang ada di Tarutung.

Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada strategi adaptasi ekonomi perantau Nias yang merantau di kecamatan Tarutung. Peneliti mengangkat judul penelitian ini untuk mengetahui apa yang menjadi cara perantau Nias dalam beradaptasi ekonomi di Tarutung. Peneliti memilih melakukan penelitian tentang strategi adaptasi ekonomi perantau Nias di Tarutung dikarenakan ekonomi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk para perantau.

Di Tarutung, tentunya perantau Nias menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan, akses modal yang sulit, dan persaingan yang ketat. Oleh karena itu, strategi adaptasi ekonomi menjadi fokus utama mereka untuk bertahan hidup dan membangun kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya, adanya dampak signifikan adaptasi ekonomi perantau Nias di Tarutung. Adaptasi ini memungkinkan perantau dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan taraf hidup dan memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga dan komunitas di Nias. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana, “Strategi Adaptasi Ekonomi Perantau Nias Di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara”.

2. LANDASAN TEORITIS

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori tindakan ekonomi Max Weber. Di dalam ekonomi aktor diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan aktor ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan, tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Weber membagi tiga tindakan ekonomi (Damsar, 2009).

1. Tindakan rasional (individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada).
2. Tindakan tradisional (bersumber dari tradisi atau konvensi).

3. Tindakan spekulatif-irasional (tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai).

Weber mengatakan tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Tindakan sosial adalah sebagai tindakan individu yang mempertimbangkan perilaku orang lain. Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi 4 macam, yaitu rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional (Budita & Nisa, 2022).

a. Tindakan rasional instrumental, yaitu perilaku yang berorientasi pencapaian tujuan yang berdasarkan pilihan rasional. Tindakan ini merupakan tindakan yang paling efisien untuk mencapai tujuan.

b. Tindakan rasional berorientasi nilai, atau sering pula disebut rasionalitas nilai, yaitu berorientasi pada tujuan, tetapi mungkin bukan pilihan rasional.

c. Tindakan afektif. Tindakan ini merupakan jenis tindakan sosial yang didasarkan sebuah perasaan atau emosi, bisa berupa perasaan cinta/kasih atau perasaan lainnya. Tindakan ini dilakukan sebagai ungkapan perasaan seseorang.

d. Tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang hanya mengikuti tradisi yang sudah ada, artinya hanya mengikuti kebiasaan orang-orang disekitar tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan dari teori di atas strategi adaptasi ekonomi perantau Nias di kecamatan Tarutung difokuskan pada teori tindakan sosial Max Weber yakni tindakan rasional instrumental, yaitu perilaku yang berorientasi pencapaian tujuan yang berdasarkan pilihan rasional. Tindakan ini merupakan tindakan yang paling efisien untuk mencapai tujuan, tindakan rasional instrumental merujuk pada keputusan atau tindakan yang diambil berdasarkan pertimbangan logis dan strategis untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya dengan perantau Nias yang merantau di Tarutung mereka membuat keputusan untuk pindah ke Tarutung dengan pertimbangan rasional, seperti mencari peluang ekonomi, memperbaiki kualitas hidup, atau memenuhi kehidupan keluarga.

Teori Modal Sosial Fukuyama

Fukuyama, seorang pakar sosiologi Amerika keturunan Jepang kelahiran Chicago yang terkenal ini, mengatakan kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Bertolak dari karya pakar modal sosial sebelumnya, terutama James Coleman, Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi

semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial.

Fukuyama mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai (Alfitri, 2022)

Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Francis Fukuyama mengajukan tiga pendekatan untuk mengukur modal sosial (Santoso, 2020) yaitu :

1. Melakukan sensus kelompok dan keanggotaan kelompok di masyarakat;
2. Menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga;
3. Mengukur modal sosial dalam skala kecil.

Elemen-elemen modal sosial menurut fukuyama (Santoso, 2020) terdiri dari :

1. Jaringan

Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan (connectedness) antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun pada tingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok, mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial kapital itu bentuknya kelompok formal. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama, karena hal tersebut dapat mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik.

2. Kepercayaan

Sikap saling percaya (trust) sebagai salah satu elemen dari modal sosial adalah merupakan sikap salah satu dasar bagi lahirnya sikap saling percaya yang terbangun antar beberapa golongan komunitas dan merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membentuk jaringan sosial (networks) yang akhirnya di mapankan dalam wujud pranata institution). Adanya trust menyebabkan mudah di bina kerja sama yang saling menguntungkan, sehingga mendorong timbulnya hubungan resiprokal. Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang dapat bekerjasama secara efektif.

3. Norma

Sebuah norma menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Norma ini kemudian diekspresikan dalam bentuk bahasa formal maupun informal sebagai semacam kebijakan, sehingga semua orang yang memiliki norma ini harus menyadari keberadaan dan isi kebijakan tersebut. Maka itu, norma hanya akan muncul jika ada komunikasi dan keberadaannya bergantung pada komunikasi yang reguler.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Waruwu, 2023). Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat mengenali subjek dan juga bersifat alamiah dan bisa diuji kebenarannya sehingga ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan harus dilaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya supaya memperoleh data yang akurat dan terpercaya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Dalam melakukan observasi tentunya peneliti meninjau terlebih dahulu tempat lokasi penelitian. Yang mau di observasi peneliti yaitu peneliti melihat latar belakang dan motivasi masyarakat Nias merantau ke Tarutung, melihat apa saja jenis pekerjaan atau usaha yang dijalani oleh perantau Nias di Tarutung, kemudian melihat apa saja strategi yang digunakan dalam beradaptasi ekonomi di Tarutung.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Dengan wawancara peneliti dapat mengumpulkan data atau informasi yang beragam dari informan. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada informan. Dengan penggunaan teknik wawancara, informan bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu

mendapatkan jawaban yang lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan (Yusra 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu berupa foto dan audio selama melakukan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperkuat data yang terjadi langsung di lapangan serta menjadi bukti yang akurat dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Adaptasi Ekonomi Perantau Nias Di Kecamatan Tarutung

Adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapi. Adaptasi perantau adalah proses penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang berpindah dari tempat asalnya (daerah asal) ke wilayah yang baru (perantauan). Proses adaptasi ini meliputi penyesuaian terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di tempat baru, agar mereka bisa bertahan dan menjalani kehidupan dengan baik di sana. Adaptasi perantau juga melibatkan perubahan perilaku, cara berpikir, dan strategi hidup sesuai dengan tantangan dan peluang yang ada di tempat perantauan.

Strategi Jaringan Sosial

Strategi jaringan sosial yaitu membuat hubungan dengan orang lain, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial. Strategi jaringan sosial yang dapat dilakukan yaitu melalui jaringan kekerabatan, memanfaatkan jaringan dengan keluarga atau kerabat yang sudah lebih dulu merantau untuk mendapatkan informasi lowongan pekerjaan, modal usaha, atau akomodasi tempat tinggal di tempat tujuan, keluarga atau kerabat yang sudah mapan secara ekonomi di rantau dapat memberikan dukungan dan akses kesumber daya ekonomi bagi perantau baru. Selanjutnya dapat membantu misalnya membantu dalam bentuk pinjaman modal, rekomendasi pekerjaan atau dukungan sosial lainnya. Perantau Nias di Tarutung memanfaatkan jaringan sosial mereka secara signifikan untuk mendukung adaptasi ekonomi. Mereka membangun hubungan dengan sesama perantau, keluarga, untuk memfasilitasi akses ke peluang kerja, sumber daya, dan dukungan sosial. Jaringan sosial dapat membantu perantau Nias mendapatkan informasi tentang peluang kerja, tempat tinggal, dan sumber daya lainnya. Jaringan sosial juga dapat membantu perantau Nias

membangun kepercayaan dan norma yang dapat membantu mereka sukses dalam pekerjaan dan usaha mereka.

Beberapa strategi yang dilakukan perantau Nias ialah membangun jaringan keluarga dan kerabat dalam hal ini perantau Nias sering kali membangun jaringan sosial dengan keluarga dan kerabat yang telah tinggal di Tarutung sebelumnya. Jaringan ini dapat membantu mereka mendapatkan informasi tentang peluang kerja, tempat tinggal, dan akses ke sumber daya lainnya. Kemudian bergabung dengan organisasi komunitas dalam hal ini sebagian perantau Nias di Tarutung juga sering kali terlibat dalam organisasi komunitas Nias yang ada di Tarutung tapi tidak keseluruhan perantau Nias ikut dalam komunitas tersebut hanya sebagian saja.

Strategi Pasif

Strategi pasif dalam adaptasi ekonomi perantau Nias di Tarutung di mana individu lebih cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada tanpa melakukan perubahan besar atau inisiatif aktif. Dalam hal ini, menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sudah ada dan sesuai dengan keahlian dapat dianggap sebagai bentuk strategi pasif karena minimalkan resiko. Dengan memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang sudah ada, perantau dapat meminimalkan risiko kegagalan atau ketidakstabilan ekonomi yang mungkin timbul dari mencoba bidang baru. Perantau Nias di Tarutung adalah bahwa para perantau cenderung menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sudah ada yang sesuai dengan keahlian mereka seperti perantau Nias yang ada di Tarutung kebanyakan bekerja sebagai penjahit dan tukang pangkas. Keahlian atau keterampilan menjahit dan pangkas ini sudah mereka minati sejak masih di Nias dengan merantaunya di Tarutung usaha atau pekerjaan yang besar peluang di sini sebagai tukang jahit dan tukang pangkas dengan demikian perantau Nias mampu menyesuaikan keahlian mereka tersebut karena sejalan dengan keahlian yang mereka punya.

Strategi Aktif

Strategi aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi. . Strategi aktif yang dapat dilakukan adalah mendirikan usaha sendiri, usaha sendiri ini disesuaikan dengan minat atau keterampilan, usaha sendiri ini skala usahanya terbatas (kecil atau menengah) dan dikelola oleh satu orang individu. Selanjutnya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, dengan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dapat membantu dalam memperluas peluang kerja dan meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja. bahwa perantau Nias yang ada di Tarutung menerapkan strategi aktif dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari perantau Nias di Tarutung umumnya termotivasi untuk membuka usaha sendiri karena beberapa alasan, seperti keinginan untuk mandiri

secara finansial, kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap, adanya peluang usaha yang besar, Usaha yang dipilih oleh perantau Nias cenderung berfokus pada sektor yang sudah familiar bagi mereka, seperti menjahit dan pangkas. Ini menunjukkan adanya pemanfaatan keahlian dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Meskipun membuka usaha sendiri menawarkan kemandirian, para perantau juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti terbatasnya modal, persaingan yang ketat, Membuka usaha sendiri secara umum dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para perantau Nias di Tarutung. Usaha sendiri tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih berdaya dan mandiri.

5. SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi adaptasi ekonomi perantau Nias di kecamatan Tarutung. Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas mengenai strategi adaptasi ekonomi perantau Nias kecamatan Tarutung dapat disimpulkan bahwa perantau Nias yang merantau ke Tarutung awalnya merantau karena alasan kurangnya penghasilan di Nias sehingga memilih untuk merantau, sebagian juga merantau karena sudah ada keluarga yang lebih dulu merantau ke Tarutung.

Selanjutnya strategi aktif, melalui strategi aktif ini yang dapat dilakukan perantau Nias adalah mendirikan usaha sendiri, usaha sendiri ini disesuaikan dengan minat atau keterampilan, usaha sendiri ini skala usahanya terbatas (kecil atau menengah) dan dikelola oleh satu orang individu. Perantau Nias mendirikan usaha sendiri karena adanya modal baik dari modal yang dikumpulkan sendiri maupun modal bantuan dari keluarga. Selanjutnya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, dengan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dapat membantu dalam memperluas peluang kerja. Selanjutnya strategi pasif, strategi pasif ini perantau Nias menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sudah ada dan sesuai dengan keahlian masing-masing.

6. DAFTAR PUSTAKA

Huda, M. M. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pendapatan Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah (Studi Kasus Masyarakat Desa Kupan). Institut Agama Islam Negeri.

Junifa Clarabella, S., & Tri Setyanto, A. (2016). Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential mobility di Keluarga Militer. Universitas Sebelas Maret.

Laia, A., & Darwin. (2019). Survey Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Etnik Nias. Jurnal Tekesnos, 1.

Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Humanika, 23(1).

Putra, M. M. (2018). Konstruksi Makna Merantau Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat Di Kota Bandung. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah, 17(33).

Sabila. A'yun Nuke. (2022). Pola Asuh Keluarga Pada Remaja Yang Ditinggal Merantau Orang Tua Di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami). Universitas Islam Negeri Walisongo.

Santoso, T., & Si, M. (2020). Memahami Modal Sosial CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Scientific Repository (1st ed.). CV SagaJawadwipa.

Sapmala Marbun, K., Romadon Tanjung, H., & Rahima, A. (2021). Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Barus Tapanuli Tengah. Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 2775–4693.

Siti, A. L., & Zulfikarni. (2020). Merawat Ingatan: Filosofi Marantau Di Dalam Pantun Minangkabau. 4(1).

Sulistiyani, D. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Merantau Pedagang Bakso Di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Suwartiningsih, S., & Samiyono, D. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial. Societas Dei, 1(1), 23–269.

Syafi'i, I., Xaverius, F., & Sadewo, S. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya. 12(2), 161–170.

Wandi, S., Nurhasono, T., & Agus, R. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation, 2(8), 524–535. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). JJurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910.

Yusra, Z., & Zulkarnain, R. (2021). JOLL 4 (1) (2021) Journal Of Lifelong Learning. Zhara Yusra / Journal Lifelog Learning, 4(1), 15–22.